

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang sebagai modal perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Pencapaian dan peningkatan mutu pendidikan menjadi sebuah harapan, keinginan, tuntutan dan pandangan bersama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pendidikan menjadi tujuan pembangunan nasional Negara Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UUD alinea ke-4, yaitu ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan menurut UU No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU No 20 Pasal 1 Ayat 1 2003 Tentang Sistem Pendidikan Indonesia). Menurut Suprijono (2014, h. 2) terdapat beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut:

1. Gagne berpendapat belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.

2. Travers berpendapat belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.
3. Cronbach berpendapat *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience* yang berarti belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
4. Harold Spears berpendapat bahwa *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction* yang berarti bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.
5. Geoch berpendapat *Learning is change in performance as a result of practice* yang berarti belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan.
6. Morgan berpendapat *Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience* yang berarti belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.

Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pendidikan pada akhirnya memiliki tujuan untuk menciptakan warga negara yang baik dan jujur, memiliki keterampilan serta kecerdasan.

Tujuan pendidikan tersebut, lembaga pendidikan formal dalam hal ini sekolah, memiliki peran yang sangat penting., karena proses belajar mengajar terjadi antara guru dan peserta didik. Akan tetapi tercapainya tujuan atau keberhasilan pembelajaran tidaklah mudah seperti membalikan telapak tangan tetapi membutuhkan proses yang cukup lama.

Seiring dengan perubahan sistem pendidikan di Indonesia, kurikulum yang diterapkan mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang lebih menekankan kepada aspek pengetahuan (kognitif) dan penilaiannya pun lebih dominan pada aspek pengetahuan, berbeda dengan kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia, yaitu kurikulum 2013 atau sering disebut Kurikulum Nasional (KURNAS) yang lebih menekankan aspek kompetensi lulusan adanya

keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga standar penilaiannya pun menggunakan penilaian autentik, yaitu mengukur semua kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor berdasarkan proses dan hasil belajar.

Pendidikan yang ada di sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan belajar mengajar, yaitu adanya interaksi antara peserta didik dan guru. Keberhasilan dalam pendidikan di sekolah tergantung pada proses belajar mengajar tersebut. Pendidikan sebagai proses belajar mengajar bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri peserta didik secara optimal.

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan, dari sanalah yang menentukan bahwa dunia pendidikan sudah berjalan dengan baik atau tidak. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi atau komunikasi antara guru dan peserta didik. Interaksi atau komunikasi ini dilakukan baik secara langsung bertatap muka maupun menggunakan media pembelajaran yang disertai dengan metode pembelajaran yang bervariasi.

Metode dalam dunia pendidikan terus berkembang setiap waktu, tentu saja sejalan dengan berkembangnya sistem pembelajaran dan sistem penilaian. Pembelajaran pada kurikulum 2013 atau kurikulum nasional sudah memiliki sistem yang baik setiap guru dalam melakukan pembelajaran dengan metode-metode yang sangat bervariasi, namun pada sistem penilaian masih banyak sekolah-sekolah yang kurang memaksimalkan menggunakan penilaian yang baik. Sistem penilaian dalam belajar pun mulai berkembang menjadi sistem penilaian yang lebih autentik (*authentic assessment*).

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin:

- (1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- (2) Pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien yang sesuai dengan konteks objektif sosial budaya.
- (3) Pelaporan penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Menurut Permendikbud di atas standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah.

Dunia pendidikan yang ada di Indonesia yang telah menerapkan kurikulum 2013 atau kurikulum nasional, dalam kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan sistem penilaian, yakni dari sistem penilaian yang hanya menggunakan tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Mengacu pada kurikulum 2013 penilaian juga berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, pembentukan karakter bertujuan untuk menciptakan karakter yang baik pada peserta didik. Kunandar (2014, h. 36) mengemukakan bahwa “kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni penilaian

melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, kompetensi keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil belajar)”).

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil studi pendahuluan dan wawancara di SMK Negeri 15 Bandung menunjukkan bahwa di sekolah tersebut sudah melakukan pembelajaran dengan berbagai metode yang bervariasi namun masih kurang optimal dalam menerapkan sistem penilaian. Salah satu tugas utama dari seorang guru selain mengajar di kelas yaitu melakukan penilaian pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sekolah ini sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, akan tetapi dalam hal penilaian masih banyak guru yang melakukan penilaian berdasarkan hasil tes tertulis saja yaitu dalam aspek kognitif sehingga siswa kurang mengembangkan potensi dalam ranah afektif dan psikomotor. Sebagian besar guru melakukan penilaian tanpa menganalisis kompetensi dasar (KD) pada materi biologi tersebut sehingga penilaian tidak sesuai dengan kebutuhan kompetensi dasar (KD).

Dampak dari belum optimalnya penilaian autentik dalam ranah sikap dan keterampilan, bisa dilihat dari karakter sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari sudah semakin luntur, misalnya sikap disiplin yang mulai luntur bisa dilihat dari banyaknya siswa yang datang terlambat ke sekolah, sikap jujur yang sudah mulai luntur bisa dilihat dari pada saat ulangan harian maupun ulangan semester masih banyak siswa yang menyontek, sikap tanggung jawab yang sudah mulai luntur bisa dilihat pada saat mengumpulkan tugas mandiri masih banyak siswa yang mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, sikap saling menghargai yang sudah

mulai luntur bisa dilihat dari sopan santun siswa jika bertemu atau berpapasan dengan guru maupun umur yang lebih tua dari dirinya sendiri kurang menghormati dan menghargai.

Alternatif yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang telah diuraikan diatas adalah dengan menerapkan penilaian autentik (*authentic*) secara optimal. Karena dalam penilaian autentik sudah jelas jika peserta didik tidak hanya dinilai dalam aspek kognitifnya atau pengetahuannya saja tetapi dinilai juga dalam aspek afektif dan aspek psikomotor. Maka dari itu peran guru yang harus sedikit demi sedikit merubah atau mengurangi lunturnya penilaian sikap tersebut pada siswa dilapangan, misalnya dengan cara pada awal pembelajaran guru tersebut menekankan dan menjelaskan penilaian sikap apa saja yang akan dinilai atau diukur dalam pertemuan saat itu, dan diharapkan siswa akan terbiasa dengan penilaian sikap yang telah diterapkan sehingga sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari akan lebih baik lagi.

Penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penerapan penilaian autentik. Pengertian penilaian menurut Kunandar (2014, h. 35) mengatakan “penilaian (*assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Istilah penilaian merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliable”. Autentik dapat diartikan keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan pengertian penilaian autentik yang telah dijabarkan dapat disimpulkan penilaian autentik adalah sebagai berikut: Penilaian autentik adalah

kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Pengertian penilaian autentik dapat disimpulkan yaitu pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Penilaian autentik sangat sesuai untuk menilai kemampuan peserta didik terutama pada aspek keterampilannya terutama pada guru mata pelajaran Biologi akan mengetahui tingkatan pemahaman atau daya serap siswa dalam proses pembelajaran.

Penilaian autentik akan membawa pengaruh positif bagi berlangsungnya pembentukan karakter peserta didik yang berlangsung secara terintegritas.

Pengaruh penilaian autentik tersebut diantaranya adalah:

- (1) Peserta didik akan selalu terbiasa mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil, dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik, karena anak yang berkarakter baik bukan hanya mengetahui kebaikan saja, tetapi juga melakukannya.
- (2) Mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan menjauhi keburukan. Sebagai contoh, anak kecil tidak suka berbohong setelah dia tahu bahwa bohong merupakan hal yang buruk.
- (3) Mampu melakukan kebaikan dan terbiasa melakukannya.

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2015/01/17/penilaian-otentik-dalam>

[konteks-penilaian-karakter-2/](#) Diakses tanggal 11 Mei 2016 pukul 20.27

Manfaat dari penelitian autentik antara lain dapat mengetahui tingkat pencapaian kompetensi siswa, memberikan umpan balik bagi siswa, memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sebagai umpan balik bagi guru, apakah sudah sesuai dengan materi atau belum, memberikan pilihan

alternatif penilaian kepada guru, dan memberikan informasi kepada orang tua siswa, dan penilaian autentik ini karna di nilai secara langsung pada saat pembelajaran maka nilai yang dipatkan sesuai dengan kemampuan siswa.

Tahun 2014 telah dilakukan penelitian oleh Neneng Kusmijati yang berjudul "Penerapan Penelitian Autentik Sebagai Upaya Memotivasi Belajar Peserta Didik". Penilaian autentik meskipun sesuai untuk menilai kemampuan peserta didik terutama pada aspek keterampilanya, tetapi belum semua guru paham tentang cara pelaksanaan penilaian autentik, sehingga menyebabkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Kesulitan yang paling banyak dikeluhkan oleh para guru adalah mengenai pemahaman tentang Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Guru kesulitan bagaimana cara mengajarnya dan melakukan penilaian. Pengertian penilaian autentik guru hanya sekedar mengerti, tetapi untuk menerapkannya dan menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum 2013 masih terdapat kerancuan. Berdasarkan hal tersebut tentunya motivasi tersendiri bagi peneliti untuk mengoptimisasikan penerapan penilaian autentik dalam konsep Enzim.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian agar yang berjudul "*Optimalisasi Penerapan Penilaian Autentik dalam Mengukur Sikap dan Keterampilan Siswa Pada Konsep Enzim di SMK*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini sebagaimana telah terurai di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rancangan penerapan penilaian autentik pada guru dilapangan belum diterapkan secara optimal.
2. Implementasi guru dilapangan masih menggunakan penilaian secara tradisional yaitu hanya menggunakan nilai kognitif.
3. Evaluasi penilaian autentik kurang berkembangnya kemampuan peserta didik pada ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan).

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah dan identifikasi masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas. Rumusan masalah dan identifikasi masalah akan dijelaskan lebih rinci di bawah ini:

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dan dibatasi sebagai berikut: “Bagaimana optimalisasi penerapan penilaian autentik dalam mengukur sikap dan keterampilan siswa pada konsep enzim?”.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang muncul sebagai berikut:

- a. Apakah hasil penilaian sikap menggunakan penerapan penilaian autentik secara optimal terhadap proses pembelajaran konsep enzim?
- b. Berapakah hasil penilaian keterampilan menggunakan penerapan penilaian autentik secara optimal terhadap proses pembelajaran konsep enzim?
- c. Bagaimana respon peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran konsep enzim yang diukur menggunakan angket *skala likert*?
- d. Bagaimana hasil wawancara dengan para ahli mengenai perencanaan, implementasi (proses), dan evaluasi kurikulum 2013 dan penilaian autentik?

D. Batasan masalah

Sebagaimana telah diutarakan diatas terlalu luas. Sehingga belum secara spesifik menunjukan batas-batas mana yang harus diteliti, maka batasan masalah tersebut, dirinci dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Materi pelajaran pada penelitian ini adalah konsep Enzim.
2. Parameter yang diukur melauai aspek afektif (observasi), dan aspek psikomotor (unjuk kerja).
3. Jenis penilaian yang diukur observasi dan unjuk kerja.
4. Mengoptimalkan penilaian autentik di kelas X Pekerjaan Sosial 1 SMKN 15 Bandung.

5. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X Pekerjaan Sosial 1 SMKN 15 Bandung, pakar kurikulum 2013, pakar penilaian autentik.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Bagian tujuan umum akan menjelaskan secara umum mengenai tujuan penelitian. Sedangkan bagian tujuan khusus akan diuraikan secara rinci mengenai tujuan penelitian.

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana optimalisasi penerapan penilaian autentik dalam mengukur sikap dan keterampilan siswa pada konsep enzim di kelas X PS 1 SMK Negeri 15 Bandung.

2. Tujuan Khusus

Selain tujuan umum di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan khusus. Tujuan khusus ini diuraikan secara rinci, adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui cara mengoptimalkan perencanaan pembelajaran penilaian autentik.
- b. Mengetahui cara menilai implementasi pembelajaran autentik secara optimal.
- c. Mengetahui evaluasi hasil pembelajaran autentik setelah dilakukan secara optimal.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas. Peneliti merumuskan beberapa manfaat dari penelitian ini yang akan dijelaskan di bawah ini yaitu:

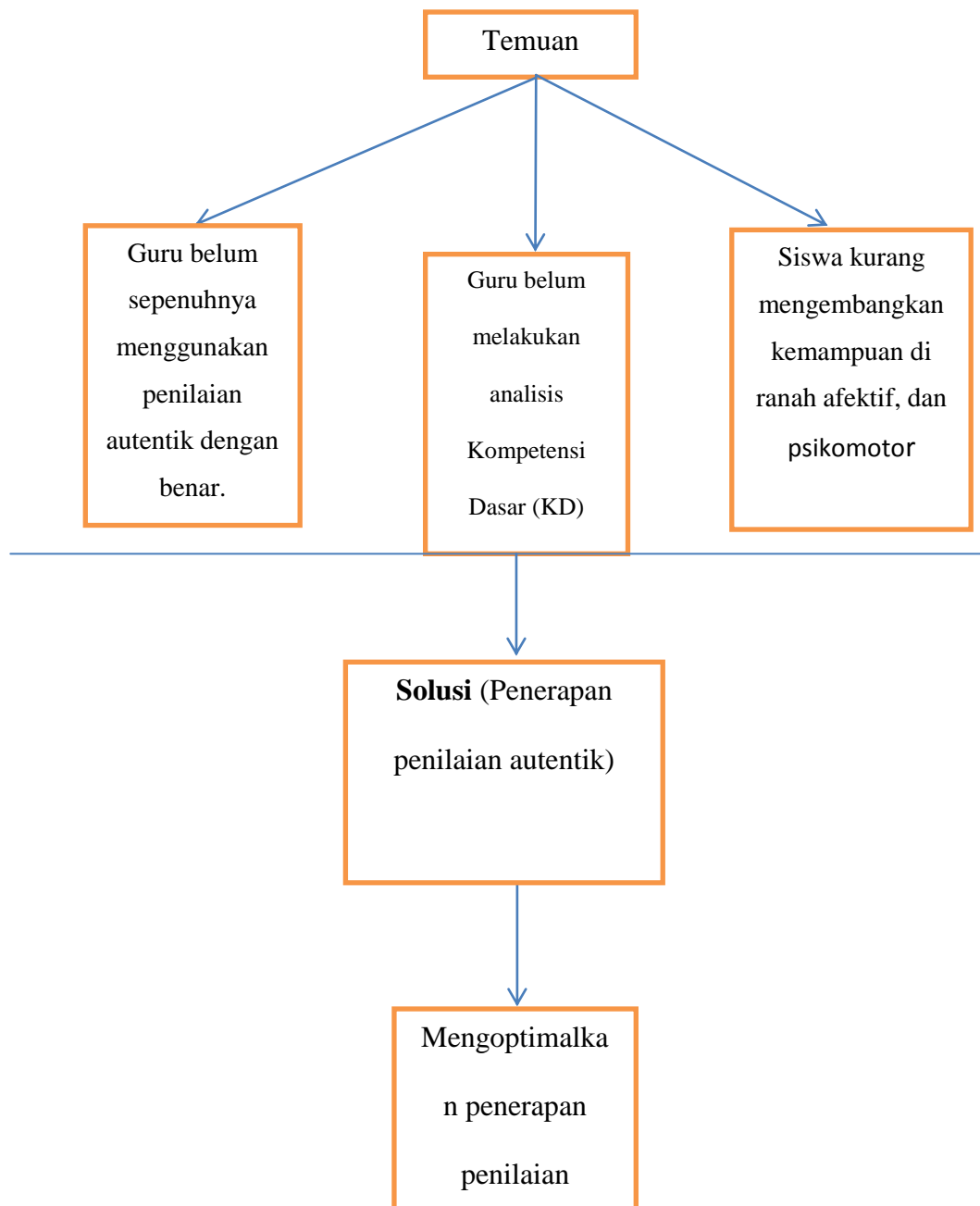
1. Bagi guru: Apabila pembelajaran biologi pada konsep Enzim menggunakan penerapan penilaian autentik secara optimal berhasil, dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan menggunakan penilaian autentik secara optimal.
2. Bagi siswa: Dengan optimalisasi penerapan penilaian autentik ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa.
3. Bagi sekolah: Dengan penerapan penilaian autentik dapat menciptakan budaya belajar mengajar didalam kelas menjadi lebih baik dari sebelumnya.
4. Bagi peneliti: menambah pengalaman dalam hal penilaian hasil belajar siswa dalam penilaian autentik sesuai kurikulum 2013.

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil wawancara dan studi pendahuluan di SMK Negeri 15 Bandung, didapatkan masalah yang diantaranya sebagian guru masih menggunakan penilaian berdasarkan hasil tes pengetahuan atau kognitif saja sedangkan sistem penilaian sudah mulai berkembang dari sistem penilaian tradisional yang hanya menilai dari ranah pengetahuan atau kognitif menjadi sistem penilaian autentik menilai tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor)

dalam proses pembelajaran, tetapi pemahaman guru mengenai sistem penilaian autentik ini masih kurang sehingga masih belum optimal untuk diterapkan kepada peserta didik, sehingga masih banyak sekolah yang belum optimal dalam menerapkan penilaian autentik. Dalam penilaian autentik ini, khususnya pada mata pelajaran biologi untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kemampuan siswa dalam pembelajaran yang diberikan bukan hanya tes tertulis maupun tes lisan melainkan berupa hasil karya dari proses pembelajaran dan proses dalam penugasan yang dapat mengembangkan potensi dalam ranah afektif dan psikomotor. Dengan adanya penerapan penilaian autentik peserta didik dapat mengembangkan segala aspek terutama pada ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotor (keterampilan).

Berdasarkan temuan masalah yang telah dijabarkan diatas maka solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran dan penilaian terhadap ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) peserta didik akan dilakukan pada pembelajaran biologi dengan menggunakan penilaian autentik lebih optimal.



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

H. Definisi Operasional

Optimalisasi penerapan model penialain autentik berpotensi mendatangkan berbagai manfaat dan keuntungan. Kelebihan penilaian autentik ini, yaitu:

1. Optimalisasi adalah (Depdikbud 1995, h. 628) berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meninggikan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah di tetapkan.
2. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagi instrumen penilaian disesuaikan dengan tuntunan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2014 h. 35-36).
3. Penerapan penialaian autentik dari aspek kondisi peserta didik. Artinya dalam melakukan penilaian autentik guru menilai input (kondisi awal) peserta didik, proses (kinerja dan aktivitas peserta didik dalam proses belajar mengajar), dan output (hasil pencapaian kompetensi, baik sikap, pengetahuan maupun keterampilan yang dikuasai atau ditampilkan peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar).
4. Menurut Berkowitz (1972) dalam (Saifuddin 2013) sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan, sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

5. Menurut Ernawati, dkk (2014, h. 139) pada prinsipnya, suatu reaksi kimia melibatkan satu atau lebih substrat untuk menghasilkan suatu produk. Substrat adalah suatu komponen atau bahan yang akan mengalami reaksi kimia menjadi bentuk lain, baik dengan bantuan enzim atau tidak, sedangkan produk adalah suatu komponen atau bahan hasil reaksi kimia yang terbentuk baik dengan bantuan enzim atau tidak.

I. Struktur Organisasi Skripsi

1. Bagian Pembukaan Skripsi
2. Bagian Isi Skripsi
 - a. Bab I Pendahuluan
 - b. Bab II Kajian Teoritis
 - c. Bab III Metode Penelitian Kuantitatif
 - d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
 - e. Bab V Simpulan dan Saran
3. Bagian Akhir Skripsi
 - a. Daftar Pustaka
 - b. Lampiran-Lampiran
 - c. Riwayat Hidup